

**KESEDERHANAAN DALAM PEMIKIRAN RICHARD J. FOSTER DAN DALAM  
BUDAYA JAWA: SEBUAH PERJUMPAAN**

SKRIPSI



OLEH:  
TRIATMOJO ADI  
01110040

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA  
2016

**KESEDERHANAAN DALAM PEMIKIRAN RICHARD J. FOSTER DAN DALAM  
BUDAYA JAWA: SEBUAH PERJUMPAAN**

OLEH:  
TRIATMOJO ADI  
01110040

SKRIPSI

DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI PERSYARATAN MEMPEROLEH GELAR SARJANA  
PADA PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

2016

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

KESEDERHANAAN DALAM PEMIKIRAN RICHARD J. FOSTER DAN DALAM  
BUDAYA JAWA: SEBUAH PERJUMPAAN

telah diajukan dan dipertahankan oleh:

**TRIATMOJO ADI**

**01110040**

dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Sains Teologi pada tanggal 19 Januari 2016

### Nama Dosen

1. Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D  
(Dosen Pembimbing dan Penguji)
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M. Th  
(Dosen Penguji)
3. Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D  
(Dosen Penguji)

### Tanda Tangan

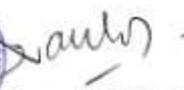
  
  


**DUTA WACANA**  
Yogyakarta, 19 Januari 2016

Disahkan oleh:

Dekan,



  
Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D

Kepala Program Studi S-1,



Pdt. Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M. A

## KATA PENGANTAR

Memaknai semangat kesederhanaan tidak hanya sekedar menjadi buah karya penulis dalam menulis skripsi ini selama enam bulan terakhir melainkan juga telah menjadi bagian dalam peziarahan hidup penulis. Tulisan ini berangkat dari kegelisahan penulis terhadap bagaimana makna kesederhanaan dalam dunia modern mulai memudar. Sejatinnya kesederhanaan merupakan tema besar dalam Kekristenan dan budaya Jawa sebab kesederhanaan dalam hal ini tidak hanya memuat tentang semata melainkan juga menyangkut tentang pola pikir serta dimensi spiritualitas dalam praksisnya, atau bila memakai istilah Jawa, kesederhanaan dapat dikatakan suatu “laku” hidup manusia. Penulis menyadari bahwa pembahasan ini penting sebab menghayati semangat kesederhanaan bagi umat Kristen-Jawa tidak hanya menjadi sebuah respon terhadap perkembangan dunia modern yang semakin tidak terkendali melainkan juga bentuk tanggapan manusia terhadap panggilan Allah untuk mewujudkan kesederhanaanNya bagi dunia ini. Oleh karena itu, apa yang ingin penulis sampaikan adalah sebuah ajakan untuk berefleksi dan menghidupi semangat kesederhanaan yang tidak hanya menjawab berbagai kegelisahan yang dialami dan dirasakan di tengah perkembangan zaman saat ini melainkan juga sebagai bentuk ekspresi iman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kesederhanaan dalam Kekristenan melalui pandangan Richard J. Foster dan dalam budaya Jawa merupakan dua contoh yang baik mengenai pengalaman spiritualitas yang berorientasi pada kebebasan atau kemerdekaan spiritualitas melalui kesatuan pribadi dengan Allah. Dengan memperjumpakan kedua spiritualitas tersebut, penulis berharap dapat memberikan sumbangsih yang berarti dalam perkembangan spiritualitas serta menciptakan ruang untuk dialog interspiritualitas, terkhusus di Indonesia yang dapat ditemui beragam bentuk spiritualitas baik lokal maupun agama-agama yang ada di Indonesia dalam kerangka membangun spiritualitas yang bersahabat dengan penghayatan iman masyarakat.

Atas tersampainya pesan di atas melalui tulisan ini, penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung baik selama proses penulisan tulisan ini, maupun juga, secara lebih luas, selama penulis berproses dan belajar di Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana. Pertama-tama penulis menghaturkan rasa syukur dan terimakasih kepada Bapak Djatmiko Adi dan Ibu Lilik Sulipiyani selaku orang tua penulis yang tidak pernah berhenti berdoa dan berjuang memberi berbagai dukungan kepada anak *ragil*-nya. Juga terimakasih kepada Edi Pranawa dan Priyo Wicaksono selaku saudara kandung penulis yang juga mendukung dan memberi semangat kepada penulis. Serta Ika Sih, Priscilla Nova, Vania Putri

dan seluruh keluarga besar yang telah mendukung proses belajar penulis sampai saat ini. ”Saya sungguh mengasihi kalian”.

Berikutnya penulis menghaturkan ungkapan terimakasih kepada Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, Ph.D selaku dosen pembimbing penulisan skripsi ini berkat ide, gagasan, dan wawasan yang disampaikan kepada penulis sehingga tulisan ini dapat terselesaikan. Demikian juga Pdt. Yusak Tridarmanto, M.Th dan Pdt. Prof. Dr. (h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D selaku dosen penguji yang juga berkenan menyampaikan gagasannya demi berkembangnya tulisan ini. Rasa terimakasih juga patut penulis sampaikan kepada Pdt. Firman Panjaitan, M.Th beserta Majelis Jemaat GKJW Jemaat Sambirejo yang telah banyak membantu dan mendukung penulis dalam proses belajar serta menemukan berbagai pengalaman dalam pelayanan. Selain itu penulis juga menghaturkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Jemaat Sambirejo, terkhusus rekan-rekan pemuda yang mendukung dan selalu memberikan saya alasan untuk berjuang dalam kesukacitaan.

Penulis juga menghaturkan terimakasih kepada teman-teman Teologi angkatan 2011 “*The Rainbow*” yang berjuang dan berproses bersama serta senantiasa mewarnai peziarahan hidup penulis. Terimakasih kepada rekan kontrakan *eks-Pandawa* serta rekan *ngopi*; Eko, Rechta, Lukas, Zefa, Mega, Nicholas, dan terkhusus Dhemi yang telah menjadi teman sejak TK, SD dan berjumpa kembali serta berjuang bersama dalam perkuliahan Fakultas Teologi, *suwun om!* Juga terimakasih kepada Adji yang juga menjadi rekan selama kost di Bausasran. Demikian juga dengan kakak kamar penulis di Asrama U203; Yohanes dan Nandar, terimakasih atas perjumpaan dan persaudaraan yang boleh terukir dalam pengalaman berproses dan belajar. Terimakasih juga buat semua kakak-kakak tingkat dan adik-adik tingkat untuk kebersamaannya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Feliciane yang mengingatkan, menguatkan dan memberi semangat dalam menyelesaikan proses penulisan skripsi ini serta menenangkan kegelisahan penulis ketika melaksanakan sidang skripsi, hidup *tikung* dan *herbal!* Terimakasih banyak atas kesempatan yang boleh diberikan untuk mengenal kalian semua.

Tentu masih banyak lagi yang sepatutnya kepada mereka penulis ucapkan terimakasih, namun tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Untuk itu sekali lagi saya ucapkan terimakasih untuk semuanya. Penulis menyadari bahwa tulisan ini tidak ditujukan agar bebas kritik. Justru penulis berharap bahwa kelemahan tulisan ini dapat ditanggapi secara kritis sehingga menjadi masukan untuk penelitian selanjutnya. Pada akhirnya, syukur kepada Allah yang melibatkan diriNya dalam seluruh proses studi dan penulisan skripsi ini. Terpujilah Allah!

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>PERNYATAAN INTEGRITAS</b> .....	<b>ix</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Judul Skripsi .....	6
D. Alasan Pemilihan Judul.....	6
E. Metode Penelitian .....	7
F. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II. KESEDERHANAAN MENURUT RICHARD J. FOSTER</b> .....	<b>9</b>
A. Pengantar.....	9
B. Biografi Richard J. Foster dan Karya-karyanya .....	9
C. Richard J. Foster dan Pemikirannya Tentang Kesederhanaan .....	11
D. Kompleksitas Dalam Kesederhanaan.....	14
1. Paradoks dalam Kesederhanaan .....	15
a) Kesederhanaan Merupakan Karunia dan Disiplin .....	17
b) Kesederhanaan, Mudah dan Sulit .....	18
c) Kesederhanaan Memiliki Dimensi <i>Inner</i> dan <i>Outter</i> .....	18
d) Kebaikan dan Keterbatasan Materi Duniawi .....	19
E. Konsep <i>Inward</i> , <i>Outward</i> dan <i>Corporate Simplicity</i> .....	20
1. Kesederhanaan Batin .....	21

a) <i>The Divine Center</i> .....	21
b) <i>The Holy Obedience</i> .....	23
2. Kesederhanaan Penampilan .....	25
a) Sebuah Langkah Awal .....	25
b) Melangkah Lebih Jauh .....	28
3. Kesederhanaan Terpadu .....	30
a) <i>Gereja</i> .....	31
b) <i>Dunia</i> .....	31
F. Kesimpulan .....	32
<b>BAB III. KESEDERHANAAN DALAM BUDAYA JAWA</b> .....	<b>34</b>
A. Pengantar .....	34
B. Dinamika Pandangan Jawa .....	35
1. Keselarasan Vertikal .....	38
a) Hubungan dengan Yang Ilahi .....	38
b) Hubungan dengan Alam Dunia .....	40
2. Keselarasan Horizontal .....	41
c) Hubungan dengan Sesama Manusia .....	42
• Prinsip Rukun .....	42
• Prinsip Hormat .....	45
C. Kesederhanaan dalam Harmoni Jawa .....	47
1. <i>Perih Ing Batin</i> .....	48
2. <i>Rame ing Gawe, Sepi ing Pamrih</i> .....	50
3. <i>Nrima ing Pandum</i> .....	51
D. Kesimpulan .....	52
<b>BAB IV. PERJUMPAAN KONSEP KESEDERHANAAN MENURUT RICHARD FOSTER DAN BUDAYA JAWA</b> .....	<b>54</b>
A. Pengantar .....	54
B. Perjumpaan Konsep Kesederhanaan Richard Foster dan Budaya Jawa Dalam Ranah	

Spiritualitas.....	55
1. Perjumpaan dalam Ranah Batin .....	55
2. Perjumpaan dalam Ranah Ekspresi .....	59
3. Perjumpaan dalam Rahan Komunitas .....	63
C. Tinjauan atas Perjumpaan Konsep Kesederhanaan menurut Richard J. Foster dan budaya Jawa .....	68
D. Kesimpulan .....	74
<b>BAB V. PENUTUP .....</b>	<b>75</b>
A. Kesimpulan .....	75
B. Saran.....	77
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>79</b>

## ABSTRAK

### KESEDERHANAAN DALAM PEMIKIRAN RICHARD J. FOSTER DAN DALAM BUDAYA JAWA: SEBUAH PERJUMPAAN

Oleh: TRIATMOJO ADI (01110040)

Kesederhanaan hidup dalam dunia modern merupakan suatu tantangan bagi masyarakat Indonesia. Dunia modern sarat akan perilaku individualis dan konsumtif yang berlebihan sangat bertolak belakang dengan perkembangan peradaban modern yang semakin memberikan kemudahan dan kenyamanan hidup. Modernisasi seolah-olah menciptakan “agama” atau “budaya” baru yang memudahkan peran agama dan budaya lokal di Indonesia. Keadaan ini sangat dirasakan oleh masyarakat Kristen-Jawa yang juga larut dalam arus modernisasi dunia. Adapun dalam ajaran Kekristenan maupun budaya Jawa sama-sama menekankan kesederhanaan hidup. Richard J. Foster melihat bahwa kesederhanaan tidak sekedar memuat aspek definitif semata melainkan juga dimensi spiritualitas dan praktis. Mengolah batin menjadi sentral dari pandangan Richard J. Foster dan budaya Jawa tentang kesederhanaan. Kesatuan batin dengan Yang Ilahi memberikan tuntunan kepada manusia dalam mencapai kebebasan hidup. Memperjumpakan kedua pandangan ini dirasa penulis menarik, khususnya pada bagian saling melengkapi dalam prinsip harmoni. Kesederhanaan sebagai harmoni kehidupan memberikan gambaran suatu gaya hidup yang bersahabat dengan konteks modern saat ini. Kesadaran kosmik dalam pengalaman kontemplatif bersama Allah menuntun para pelaku kesederhanaan menuju kepada kebebasan yang bersifat holistik, tidak hanya membebaskan diri personal melainkan juga sesama dan alam semesta.

**Kata kunci:** Kesederhanaan, Modern, Richard J. Foster, Jawa, Tradisi, Spiritualitas, Praktis, Batin, Kemanunggalan, Kebebasan, Harmoni, Holistik

Lain-lain:

ix + 82 hal; 2016

44 (1973-2014)

Dosen Pembimbing: Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, Ph.D

### Pernyataan Integritas

Dengan ini saya menyatakan bahwa di dalam skripsi ini dengan judul: **Kesederhanaan dalam pemikiran Richard J. Foster dan dalam Budaya Jawa: Sebuah Perjumpaan** adalah hasil karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 6 Januari 2016



Triatmojo Adi

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perkembangan zaman senantiasa memberikan perubahan yang cukup besar pada diri manusia. Perubahan yang cukup signifikan pada diri manusia adalah gaya hidup (*lifestyle*). Gaya hidup merupakan cerminan dari manusia yang membudaya, hal ini disebabkan oleh gaya hidup yang tidak hanya meliputi aspek perilaku semata tetapi juga pola pikir, nilai, bahkan kepercayaan manusia tersebut. Kemajuan dalam berbagai bidang teknologi menawarkan gaya hidup yang selalu *up to date* sehingga begitu cepatnya hal-hal di sekitar kita menjadi ketinggalan zaman, akibatnya manusia seolah-olah dipacu untuk terus memenuhi tuntutanannya. Manusia tidak lagi sekadar hidup dengan apa yang ia “butuhkan” melainkan dengan banyak hal yang ia “inginkan”. Hal inilah yang membuat perilaku konsumtif yang berlebihan seringkali menekan kehidupannya untuk selalu memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Harmaji dalam hal ini menuturkan bahwa sekalipun uang pemenuhan kebutuhan tersebut habis, keinginan-keinginan manusia tidak akan ikut habis, sebab keinginan tersebut sama dengan roh sifatnya kekal.<sup>1</sup>

Di samping itu, manusia juga diperhadapkan dengan berbagai kesibukan yang harus dilakukan. Ada berbagai kewajiban yang perlu kita lakukan seperti; bekerja, sekolah, keluarga, dan tanggung jawab yang lainnya. Hal ini seringkali menyita waktu dan menekan kehidupan manusia. Banyaknya tuntutan serta tanggung jawab dalam kehidupan manusia seringkali menimbulkan kebingungan bahkan frustrasi. Tidak jarang dalam dewasa ini manusia memiliki pola hidup yang kacau, di samping hasrat keinginan manusia yang tidak terbatas dan juga banyaknya kesibukan dan tanggung jawab, hal ini dapat menimbulkan sikap egosentris dan konsumtif berlebihan dalam diri manusia. Tidak heran apabila saat ini manusia sulit sekali menghayati hidup dengan penuh rasa syukur meskipun nilai-nilai dalam budaya lokal, khususnya budaya Jawa, mengajarkan tentang laku hidup yang mengacu pada kesederhanaan hidup manusia.<sup>2</sup> Hal inilah yang menimbulkan keprihatinan bagi penulis untuk mempertanyakan

---

<sup>1</sup> T. Tri Harmaji, *Teologi Jalan Tengah: Refleksi Tentang Gaya Hidup Yesus di Tengah-tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2014, h. 19

<sup>2</sup> Salah satunya adalah filosofi Jawa “*nrimo ing pandum*” yang artinya adalah menerima pemberian dengan rasa syukur tanpa adanya tuntutan.

apakah dalam perkembangan zaman modern ini nilai kesederhanaan tidak lagi berlaku bahkan usang sehingga tidak dapat lagi dilakukan dalam zaman ini?

Modernitas pada dasarnya telah menjadi tantangan tersendiri dalam budaya Jawa. Tidak hanya mengalami benturan konsepsi melainkan juga mengancam keberadaan nilai-nilai kearifan lokal yang dihidupi oleh masyarakat Jawa. Oleh karenanya, bentuk respon masyarakat Jawa terhadap arus modernitas yang saat ini sedang terjadi dan berkembang adalah dengan menerapkan kehidupan yang sederhana, baik dalam diri pribadi maupun dalam lingkup sosial. Kesederhanaan dalam budaya Jawa sangat nampak diperlihatkan dari cara hidup maupun filosofi yang masyarakat Jawa hidupi. Hal ini terkandung dalam prinsip keselarasan atau harmoni yang merupakan nilai mendasar bagi masyarakat Jawa. Dalam konsep harmoni, manusia dituntut untuk mempunyai hidup; menjaga keselarasan dengan alam, harus bersikap *pasrah*, *nrimo*, *sabar* dan *ikhlas* yang diwujudkan dalam praktik-praktik spiritual demi mencapai kemurnian batin dengan menanggalkan sifat lahiriahnya dan mengalami keselarasan kosmis terkait dengan alam, sesama manusia dan Yang Ilahi.<sup>3</sup> Mencapai batin yang selaras membawa masyarakat Jawa terbebas dari berbagai hasrat maupun keinginan-keinginan materi duniawi. Dengan demikian kesederhanaan dalam budaya Jawa tidak hanya menyangkut tentang sikap hidup masyarakat Jawa semata, melainkan juga menyentuh nilai spiritualitas yang dihidupi.

Pada perkembangannya, penghayatan hidup manusia tidak hanya bersandar pada nilai kearifan lokal semata, tetapi juga nilai-nilai yang diberikan dari kepercayaan religius yang dihayatinya. Dalam hal ini Kekristenan juga mengajarkan nilai-nilai kearifan yang tentunya berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Pada dasarnya, kesederhanaan merupakan salah satu tema dalam Kekristenan. Ada beberapa aliran dalam gereja yang menekankan hidup dalam kesederhanaan sebagai bagian dari disiplin rohani yang perlu ditekankan. Sebagaimana Richard J. Foster, seorang Quakers<sup>4</sup>, yang membahas mengenai pentingnya kesederhanaan dalam kehidupan orang Kristen. Richard J. Foster berangkat dari situasi kehidupan dunia modern yang cenderung penuh dengan tekanan dan kesibukan. Hal tersebut berdampak terhadap gaya hidup manusia yang seakan-akan diburui oleh banyaknya tanggung jawab yang wajib dilakukan. Hal ini

---

<sup>3</sup> Franz Magnis Suseno, *Etika Jawa: Sejarah Analisa Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1988, h.143-144

<sup>4</sup> Quaker atau yang memiliki nama resmi Perkumpulan Para Sahabat (*Religious Society of Friends*) adalah kelompok agama (*religious group*), sekte, denominasi, di dalam Kekristenan yang didirikan oleh George Fox di Inggris pada tahun 1647. Kelompok ini muncul pertama kali di Amerika pada tahun 1655 dengan hadirnya Elizabeth Harris dan dilanjutkan oleh Mary Fisher dan Ann Austin setahun kemudian. Kelompok ini pada dasarnya menentang peribadahan formal dan sakramen-sakramen yang dilakukan gereja-gereja sebab anggapan kaum Quaker bahwa setiap bentuk kegiatan ataupun tindakan yang dilakukan oleh manusia adalah suci.

menimbulkan berbagai dampak bagi manusia, seperti; kurangnya kepekaan sosial serta kecenderungan cara pandang terhadap materi yang terlalu berlebihan.

Kesederhanaan bagi Richard J. Foster pada dasarnya merupakan permasalahan yang kompleks. Prinsip kesederhanaan bukanlah semata-mata ekspresi lahiriah atau suatu pengunduran diri dari dunia, justru dunia dengan segala komplekistasnya berada dalam tatanan harmonis dengan kesederhanaan dalam Kekristenan. Menjawab permasalahan ini, Richard J. Foster menuturkan bahwa kesederhanaan pada dasarnya tidak hanya memuat definisi semata melainkan juga menyangkut tentang pola pikir serta dimensi spiritualitas dalam praksisnya.<sup>5</sup> Kesederhanaan dapat dicapai dengan mengolah diri batin manusia (*inward reality*) yang terwujud melalui sikap atau laku (*outward reality*). Kesadaran akan kesatuan atau kemanunggalan batin dengan Kristus sangat ditekankan oleh Richard J. Foster dalam pandangannya tentang kesederhanaan. Pengalaman kontemplatif membawa manusia kepada kesatuan dengan Allah sebagai *The Center* sehingga manusia secara penuh berada dalam otoritas Allah yang membebaskan dirinya dari pengaruh dunia modern. Selain itu, manusia juga mengalami kebebasan melakukan kehendak Allah dengan turut mengembangkan kesederhanaan hidup dalam komunitas gereja dan dunia (*corporate simplicity*). Dalam kebebasan inilah, manusia mampu menjalani kehidupan secara harmonis dengan perkembangan dunia modern seperti saat ini.

Dari uraian di atas, baik dalam ajaran Kekristenan maupun kearifan lokal dalam budaya Jawa, keduanya sama-sama mengajarkan tentang konsep kesederhanaan yang menarik untuk dibahas lebih mendalam. Penulis dalam hal ini tertarik untuk mempejumpakan kedua pandangan ini ke dalam suatu diskursus teologis dalam perspektif spiritualitas dengan melihat perjumpaan dari sisi metode, praktis dan prosesnya. Berdasarkan hasil tersebut, penulis berharap akan mendapati suatu jembatan yang dapat dijadikan sebagai alat perjumpaan kedua pandangan dalam kerangka suatu dialog yang bersifat interspiritual. Apa yang diharapkan dari perjumpaan kedua pandangan ini adalah sebuah langkah baru dalam rangka memberikan sumbangsih kepada para penghayat spiritualitas dalam menjalani kehidupannya untuk mewujudkan karya Allah di tengah-tengah situasi perkembangan zaman modern.

Ketertarikan penulis berangkat dari hipotesa mendasar bahwa kedua pandangan tentang konsep kesederhanaan tersebut dapat diperjumpakan, meskipun keduanya beranjak dari tradisi spiritualitas yang berbeda. Dengan memperhadapkan spiritualitas yang akan dibangun oleh

---

<sup>5</sup> Richard J. Foster, *Celebration of Discipline: The Path Of Spiritual Growth*. New York: Harper & Row Publisher, 1978, hlm, 70

kedua pandangan tersebut dengan realitas kehidupan saat ini, penulis merasa perlu untuk menggali nilai-nilai apa yang akan diwujudkan oleh keduanya. Sejauh nilai-nilai tersebut dipahami berdasarkan konteks dan tradisi budaya dimana kedua pandangan tersebut beranjak, akan ada sesuatu yang dapat diambil guna saling melengkapi kekurangan masing-masing. Oleh karenanya penulis mencoba untuk menggali hal tersebut dalam rangka pejumpaan kedua konsep kesederhanaan tersebut dari perspektif spiritualitas.

## B. Rumusan Permasalahan

Arus modernitas telah banyak memberikan perubahan-perubahan pada diri manusia, mulai dari pola pikir, pola hidup, bahkan prilakunya. Di samping memberikan kemudahan bagi manusia, kemajuan dari berbagai bidang ilmu maupun teknologi dapat menciptakan kesenjangan-kesenjangan sosial dengan berbagai dalihnya. Oleh karenanya, perkembangan zaman yang semakin tidak terkendali ini tidak hanya menekan kehidupan manusia secara personal saja tetapi juga secara sosial. Lahirnya pengkotak-kotakan berdasarkan “status” sosialnya; kaya-miskin, kuat-lemah, merupakan salah satu wujud dari kesenjangan sosial dalam dunia modern saat ini. Dalam hal ini, berbicara mengenai penekanan hidup sederhana dalam dunia modern menjadi suatu permasalahan yang kompleks terkait dengan dampak yang terjadi. Kesederhanaan kurang bermakna apabila sekedar dianggap sebagai ekspresi dari sifat lahiriah atau suatu pengunduran diri dari dunia. Hal inilah yang seringkali terjadi bahwa manusia hanya menghidupi kesederhanaan dalam perspektif fisiknya saja tanpa menyentuh dimensi spiritualitas di dalam makna tentang kesederhanaan.

Konsep kesederhanaan menurut Richard J. Foster dan budaya Jawa dalam hal ini tidak hanya menyentuh segi praktis kehidupan semata melainkan kehidupan spiritualitas para penghayatnya. Hal yang menarik dari kedua pandangan ini adalah adanya suatu kemiripan dalam prinsip, metode serta tujuan yang ingin dicapai. Proses pengembangan spiritual yang berakar dari batin yang diekspresikan melalui tindakan praktis agaknya menjadi ciri khas yang muncul dari kedua pandangan tersebut. Selain itu pengembangan spiritual ke aras lingkungan sosial maupun komunitas menjadikan makna kesederhanaan dari kedua pandangan menjadi lebih luas. Yang menjadi titik perhatian penulis adalah mengenai konsep kesatuan atau kemanunggalan sebagai sentral penghayatan para pelaku kesederhanaan dalam mencapai “keutuhan” diri. Dalam pandangan Richard J. Foster, kesatuan atau kemanunggalan yang dicapai dengan penyerahan diri seutuhnya kepada otoritas Allah. Kesatuan ini memberikan kebebasan bagi manusia untuk mampu menentukan berkata Ya dan Tidak dalam keputusan hidupnya. Sedangkan dari

pandangan Jawa kesatuan atau kemanunggalan yang dicapai adalah dengan menyelaraskan diri batin kepada tatanan kosmis sehingga mampu untuk membuka diri kepada tuntunan Yang Ilahi. Melalui “pembersihan” batin dari sifat lahiriahnya melalui praktik-praktik spritual, manusia mampu membebaskan diri dari ketergantungan-ketergantungan dalam hidupnya, selain itu batin yang selaras juga membuka pintu kepada kesatuan pengalaman dengan alam, sesama manusia dan Yang Ilahi.

Dari tahapan metode serta tujuan pencapaian dari laku spiritual dalam kesederhanaan, penulis melihat adanya kekayaan makna yang terdapat dalam konsep kesederhanaan menurut Richard J. Foster dan budaya Jawa. Moment kesatuan atau kemanunggalan yang menjadi sentral dari kedua pandangan berimplikasi kepada makna kesederhanaan yang tidak hanya dialami dalam ranah personal semata melainkan juga terlibat dalam ranah sosial. Dalam hal ini, spiritualitas dalam kesederhanaan yang ingin dikembangkan dari kedua pandangan ini bermaksud menjawab persoalan kesenjangan sosial pada dunia modern. Hal ini juga merupakan bagian dari ekspresi Kristus yang hadir tidak hanya untuk pribadi saja tetapi juga untuk “mereka” atau komunitas bahkan semua orang yang ada di dunia. Oleh karena itu, kesederhanaan dalam kedua pandangan ini memiliki tujuan yang tidak hanya memberikan gaya hidup yang tepat tetapi juga menawarkan suatu kehidupan yang harmonis dengan kehidupan dunia modern.

Tujuan keharmonisan dalam hal ini juga ditekankan dalam pandangan kesederhanaan menurut Richard J. Foster dan budaya Jawa. Dapat dikatakan juga bahwa harmoni menjadi landasan dalam konsep kesederhanaan baik mengenai dimensi praktisnya maupun dimensi spiritualitasnya. Prinsip hamroni dalam hal ini telah mencakup mengenai konsep keselarasan dan kemanunggalan dalam pemaknaannya, meskipun pembawaan dari kedua pandangan memiliki perbedaan namun hal tersebut justru menjadi ciri khas dari masing-masing tradisi spiritualitas. Orientasi mengenai prinsip harmoni inilah yang menjadi landasan bagi penulis dalam melihat bagaimana dan dalam hal apa perjumpaan konsep kesederhanaan dari Richard J. Foster dan budaya Jawa terjadi. Perjumpaan tersebut tidak selalu merupakan persamaan dari kedua pandangan. Perlu disadari bahwa upaya dalam perjumpaan kedua pandangan kesederhanaan, antara Richard J. Foster dan budaya Jawa bukan bermaksud untuk melihat siapa yang lebih unggul dari yang lain, namun untuk saling belajar dan melengkapi satu dengan lainnya. Perjumpaan ini dirasa menjadi penting sebab dari perjumpaan kedua konsep kesederhanaan ini nantinya dapat dilihat langkah-langkah apa yang dapat dilakukan oleh masyarakat Kristen-Jawa dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman modern saat ini.

Dengan alur berpikir yang demikian, dalam tulisan ini penulis hendak melihat;

*“Apa yang dapat menjadi kontribusi dari hasil perjumpaan dua perspektif mengenai konsep kesederhanaan bagi masyarakat Kristen yang masih memegang nilai-nilai budaya Jawa, di tengah kehidupan modern saat ini?”*

### C. Judul Skripsi

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, penulis mengajukan judul:

**“Kesederhanaan Menurut Richard J. Foster dan Budaya Jawa : Sebuah Perjumpaan”**

### D. Alasan Pemilihan Judul

- Pembahasan judul menarik, oleh sebab dari sana diperoleh gambaran penghayatan dari dua pandangan yang berbeda, yakni pandangan kesederhanaan Richard J. Foster mewakili spiritualitas mistik Barat dan pandangan kesederhanaan budaya Jawa mewakili spiritualitas mistik Timur.
- Pembahasan judul ini dapat dikatakan aktual, sebagaimana yang telah dijelaskan pada bagian latar belakang, bahwa Kekristenan dewasa ini pasti akan diperhadapkan dengan berbagai pengaruh dari budaya modern. Terlebih ketika diperhadapkan dengan masyarakat Kristen yang masih memegang nilai-nilai kearifan lokal budayannya. Sehingga tulisan ini dapat memberikan suatu pemahaman yang aktual terhadap kehidupan masyarakat Kristen lokal, secara khusus Kekristenan yang saat ini masih memegang nilai-nilai budaya Jawa.
- Tulisan ini juga bermanfaat bagi sapa saja yang menaruh perhatian terhadap permasalahan yang muncul dalam masyarakat Kristen lokal, terkhusus masyarakat Jawa, dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin pesat.

## E. Metode Penelitian

Penyusun akan mencoba untuk menganalisa konsep kesederhanaan menurut Richard Foster dan budaya Jawa. Kemudian penulis mencoba melihat secara mendalam dan memperjumpakan kedua konsep tersebut. Dari hasil analisis ini diharapkan muncul satu dan beberapa kesimpulan serta langkah-langkah yang relevan dan kontekstual dengan kondisi dan kehidupan masyarakat Kristen-Jawa saat ini. Dalam penulisan skripsi ini penyusun memakai metode deskriptif-analitis melalui studi pustaka. Adapun dalam melakukannya penulis membaca referensi yang mendukung tulisan dan pemaparan mengenainya. Tentu referensi-referensi yang dibaca penulis sebagai kajian penulisan ini adalah bacaan-bacaan yang secara eksplisit berbicara mengenai konsep kesederhanaan menurut Richard J. Foster dan budaya Jawa sebagai bahan utama. Selain itu referensi lain yang akan menunjang kelancaran penelitian ini juga penulis baca dengan analisis kritis untuk memperkaya pemahaman dan penguangan ide dalam penulisan ini.

## F. Sistematika Penulisan

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang permasalahan, rumusan masalah, serta metode penulisan, maka rangkaian sistematika penulisan skripsi akan disusun sebagai berikut;

### Bab I Pendahuluan

Dalam bab ini, penyusun akan menjelaskan latar belakang permasalahan yang mendasari penulisan skripsi ini, rumusan masalah, metode pembahasan serta sistematika pembahasan yang digunakan dalam memaparkan skripsi ini.

### Bab II Kesederhanaan menurut Richard J. Foster

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang konsep kesederhanaan dari pola pemikiran Richard J. Foster.

### Bab III Kesederhanaan dalam budaya Jawa

Dalam bab ini penulis akan membahas tentang konsep kesederhanaan yang dipahami dalam budaya Jawa.

#### Bab IV Perjumpaan Konsep Kesederhanaan Menurut Richard Foster dan Budaya Jawa

Dalam bab ini, penulis mencoba untuk memperjumpakan konsep kesederhanaan menurut Richard J. Foster dengan konsep kesederhanaan dalam budaya Jawa. Perjumpaan ini ingin mempertemukan dua pandangan tentang konsep kesederhanaan yang telah diuraikan pada bab II dan bab III dalam suatu perjumpaan yang saling “melihat”, memperkaya dan belajar satu sama lain.

#### Bab V Kesimpulan

Dalam bab ini penulis akan merumuskan kesimpulan dari pembahasan bab II sampai dengan bab IV. Kemudian dari kesimpulan tersebut, penulis akan mengajukan saran bagi perkembangan spiritualitas dalam konteks Indonesia.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Perubahan sosial dan budaya sebagai dampak modernitas memaksa baik Kekristenan maupun budaya Jawa untuk hidup menyesuaikan perkembangan yang ada. Berkaitan dengan konteks Kristen-Jawa, perjumpaan kedua tradisi spiritualitas diantara keduanya merupakan suatu kekayaan tersendiri bagi para penghayatnya dalam memaknai konsep kesederhanaan. Apa yang diperlihatkan oleh Richard Foster dan budaya Jawa merupakan representasi dari dua tradisi spiritualitas yang berbeda, yakni spiritualitas barat dan spiritualitas timur. Keduanya memang seakan mewakili keragaman dan kekayaan spiritualitas lokal yang berkembang berdasarkan tradisi setempat. Perkembangan serta pertumbuhan spiritualitas membuka suatu harapan akan kehadiran Yang Ilahi terhadap realitas zaman yang semakin menggeser makna spiritualitas. Pengalaman bersama dengan Allah melalui jalan spiritual dalam kesederhanaan, memberikan perimbangan terhadap dinamika perkembangan zaman. Oleh sebab itu, spiritualitas dalam hal ini perlu untuk mengembangkan diri mengikuti arus perkembangan zaman. Perjumpaan dalam pengalaman kontemplatif yang menuntun penghayat kepada realitas batinnya menumbuhkan kesadaran pada diri akan peran dan tindakan apa yang dapat dilakukan dalam mewujudkan tujuan dari spiritualitas dalam kesederhanaan.

Kesederhanaan menurut pandangan Richard Foster dan budaya Jawa tidak sekedar memuat makna definitif semata melainkan terkait dengan spiritualitas dan praksis di dalamnya. Dalam dimensi spiritualitas, pengalaman kontemplatif batin dalam kesatuan atau kemanunggalan dengan Yang Ilahi sangat ditekankan oleh kedua pandangan. Pengalaman bersama dengan Allah yang dihayati oleh kedua pandangan dilakukan dalam laku spiritual atau disiplin rohani yang bertujuan untuk menyelaraskan batin. Dalam keadaan yang selaras, batin manusia menyatu dengan Yang Ilahi sebagai satu kesatuan yang tidak hanya menuntun kepada keutuhan atau kesempurnaan pada diri manusia tetapi juga menuntun pada kebebasan hidup. Prinsip kebebasan inilah yang melandasi konsep kesederhanaan dari kedua pandangan yang memuat gambaran nyata akan spiritualitas terhadap perkembangan zaman saat ini. Dimensi praksis dalam kesederhanaan terwujud dari ekspresi batin manusia yang telah mengalami kebebasan dalam kesatuan dengan Yang Ilahi. Perwujudan ekspresi kebebasan batin ini tidaklah dianggap sebagai

bentuk “*counter*” terhadap modernitas dunia melainkan sebuah harmoni yang seimbang atau beriringan dengan modernitas dunia.

Kesederhanaan sebagai harmoni kehidupan merupakan gambaran suatu gaya hidup atau pola hidup yang bersahabat dengan konteks masyarakat modern saat ini. Perjumpaan kesederhanaan dari kedua pandangan ini tidak hanya menjawab tentang kebutuhan personal semata melainkan juga menjawab persoalan sosial dalam dunia modern saat ini. Hal ini terjadi dalam perjumpaan makna harmoni dari pandangan Richard Foster dan budaya Jawa mewujudkan kesadaran kosmis dalam kesederhanaan. Kesadaran kosmis ini diwujudkan kedua pandangan dalam menerapkan kesederhanaan yang dibangun melalui laku hidup dalam lingkungan masyarakat atau komunitas. Kesadaran kosmis ini juga menuntun para pelaku kesederhanaan kepada upaya menjaga keselarasan sosial. Selain itu perjumpaan dalam konsep kesederhanaan menurut Richard Foster dan budaya Jawa memberikan pemaknaan yang lebih luas mengenai kebebasan dalam kesederhanaan. Kesesuaian tujuan dari kedua pandangan ini menuntun kepada suatu dialog mengenai kebebasan yang dihayati dalam kesadaran kosmis sehingga pemaknaan kebebasan tidaklah dihayati secara personal saja melainkan secara holistik.

Kebebasan holistik dalam perjumpaan dialogis antara konsep kesederhanaan menurut Richard Foster dan budaya Jawa inilah yang menjawab pertanyaan penulis pada bab 1. Pemaknaan kebebasan holistik ini sangat bersahabat dengan masyarakat Kristen-Jawa dalam menjalani kehidupan modern saat ini. Dalam kebebasan holistik ini, tidak hanya termuat tentang pemaknaan akan kesatuan atau kemanunggalan diri dengan Yang Ilahi melainkan juga terkait dengan kesadaran kosmis yang melahirkan relasi atau keterikatan para penghayat dengan sesama manusia dan alam semesta ini. Kebebasan personal bukanlah sebagai akhir, melainkan sebagai sarana kepada tujuan yang lebih besar, yakni melakukan kehendak Allah. Kebebasan holistik ini juga menggambarkan sosok Kristus yang dalam kebebasan personal atau batinnya, Ia juga bebas dalam melakukan kehendak Allah di dalam dunia. Oleh karena itu, spiritualitas kebebasan holistik yang lahir dari kesederhanaan inilah yang harus dibawa dan dihayati oleh masyarakat Kristen-Jawa ke dalam realitasnya. Konsep kesederhanaan yang menuntun kepada kebebasan holistik ini tidak hanya kontekstual dengan perkembangan zaman ini melainkan juga bersahabat dengan pemahaman orang Kristen yang masih menghayati nilai-nilai budaya Jawa.

## B. Saran

Belajar dari perjumpaan konsep kesederhanaan menurut Richard Foster dan budaya Jawa, pertama-tama penulis melihat perlu adanya suatu dialog antara dua tradisi spiritualitas yang melatarbelakangi disiplin rohani mengenai kesederhanaan. Penulis melihat bahwa dari kedua pandangan mengenai konsep kesederhanaan tersebut pada dasarnya juga tumbuh dalam diri masyarakat Kristen-Jawa. Sebagaimana perjumpaan dari kedua pandangan yang lahir dari sikap pengelolaan batin, demikian juga masyarakat Kristen-Jawa perlu untuk menghidupi dua sisi tradisi spiritualitas yang berkembang dalam batinnya. Dengan memperjumpakan keduanya maka dinamika yang terjadi bukanlah saling menyerang atau menolak satu dengan yang lain, melainkan dengan kesadaran atas perjumpaan keduanya, pengalaman bersama Allah semakin diperkaya dengan berbagai pengalaman-pengalaman baru yang dapat dikembangkan para penghayat. Dengan menghidupi kedua sisi spiritualitas tersebut, masyarakat Kristen-Jawa dapat mewujudkan kebebasan yang bersifat holistik dalam penghayatan mengenai kesederhanaan.

Yang kedua, penulis melihat perlunya gereja-gereja saat ini untuk mengembangkan spiritualitas yang tidak sekedar sarana penghiburan rohani tetapi lebih kepada pengembangan dimensi batin Jemaat. Perkembangan dunia modern telah memberikan pengaruh yang cukup banyak dalam tumbuh kembang gereja, salah satunya adalah menggeser nilai pemaknaan tentang spiritualitas. Pengembangan spiritualitas hanya sekedar anggapan dalam pengembangan dimensi kognitif dan afektifnya semata dan seringkali melupakan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ketidakseimbangan inilah yang membuat gereja cenderung bersifat kaku, obsesif dan rentan terhadap pengaruh dari "luar". Dalam hal ini, penulis ingin menyarankan gereja perlu mengambil sikap dalam pengembangan spiritualitas Jemaat, terlebih dalam konteks modern saat ini. Spiritualitas yang mengembangkan dimensi batin tidak hanya memberikan keseimbangan sikap kontemplatif dengan dimensi kognitif tetapi juga berdampak kepada sikap hidup yang dijalankannya. Oleh sebab itu, kesaksian pengalaman bersama dengan Allah dapat dihayati dan diwartakan oleh Jemaat dalam gaya hidupnya sehari-hari.

Yang ketiga, penulis melihat keragaman spiritualitas yang ada di Indonesia memiliki potensi dalam terciptanya suatu dialog serta perjumpaan diantara spiritualitas-spiritualitas tersebut. Berkaca dari perjumpaan yang penulis lakukan di dalam tulisan ini bahwa ada kemungkinan-kemungkinan terbuka bagi dialog maupun perjumpaan keragaman spiritualitas lokal dengan spiritualitas agama-agama. Dari kedua ide tentang perjumpaan ini, penulis melihat ada suatu potensi dalam penyatuan visi dan tindakan praktis dari berbagai segi kehidupan di Indonesia

dalam pengembangan spiritualitas bagi kehidupan umat. Oleh karena itu, penulis memberikan suatu usulan dalam menciptakan forum dialog yang membahas mengenai intra-spiritualitas dalam kerangka *spiritual formation* sebagai landasan dalam membangun suatu gaya hidup praktis-kontemplatif sesuai dengan konteks zaman.

©UKDWN

## DAFTAR PUSTAKA

- Anshoriy Ch., M. Nasruddin, *Kearifan Lingkungan Dalam Perspektif Budaya Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor, 2008
- Bangunwijaya, Ki Juru, *Belajar Spiritual, Bersama "The Thingking General"*, Yogyakarta: Jogja Bangkit Publisher, 2009
- Bonhoeffer, Dietrich, *Perintah Allah*, dalam Verne H. Fletcher, *Lihatlah Sang Manusia: Suatu Pendekatan Pada Etika Kristen Dasar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Bratawijaya, Thomas Wiyasa, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1997
- Conrad, Jason, *Conrad Commentaries Galatians*, America: AuthorHouse, 2008
- Damami, Mohammad, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 2002
- Darmaputera, Eka, *Pancasila Identitas dan Modernitas*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987
- De Heer, J.J, *Tafsir Matius: Pasal 1-22*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008
- Douma, J., *Kelakuan yang Bertanggung Jawab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007
- Endraswara, Suwardi, *Guru Sejati Jalan Untuk Menemukan Kemurnian Abadi Antara Kekotoran Duniawi*, Yogyakarta: NARASI, 2014
- \_\_\_\_\_, *Mistik Kejawen*, Yogyakarta: NARASI, 2007
- Foster, Richard J., *Celebration of Disciplines*, New York: Harper & Row Publisher, 1978
- \_\_\_\_\_, *Freedom of Simplicity*, New York: Harper & Row Publisher, 1981
- Fowler, Gene T., *Caring for Society*, dalam *Turning in Pastoral Care*, Ed. By Leroy Aden dan Harold J. Ellens, Garand Rapids: Baker Book House, 1990
- Ginting, Edi Suranta, *Berkenalan dengan Asketisme*, Bandung: Satu, 2007
- Handayani, Christina S. & Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2004

- Harkness, Georgia Elma, *The Mysticism: Its Meaning & Message*, New York: Abingdon Press, 1973
- Harmaji, T. Tri, *Teologi Jalan Tengah: Refleksi Tentang Gaya Hidup Sederhana Yesus di Tengah-tengah Gaya Hidup Modern Saat Ini*, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2014
- Haryono, Stefanus Christian, *Spiritualitas*, dalam *Meniti Kalam Kerukunan: Beberapa Istilah Kunci dalam Islam dan Kristen*, Ed. By M. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Henrika, M., *Mencari Suara Yang Hilang*, dalam A. Eddy Kristiyanto, *Spiritualitas Sosial: Suatu Kajian Kontekstual*, Yogyakarta: Kanisius, 2010
- Johnston, William, *Teologi Mistik, Ilmu Cinta*, Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Kelly, Thomas, *A Testament of Devotion*, New York: Harper and Collins Publisher, 1941
- Kiyosaki, Robert, *Rich Dad Poor Dad*, terj: Paulus Herlambang, Jakarta: Gramedia, 2000
- MacArthur, John F., *Luke 6-10 MacArthur New Testament Commentary*, Chicago: Moody Publisher, 2011
- Mc Garth, Alister, *Christian Spirituality*, Australia: Blackwell Publish, 2003
- Mulder, Neils, *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1973
- \_\_\_\_\_, *Kebatinan dan Hidup Sehari Hari Orang Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1983
- \_\_\_\_\_, *Mysticism Java; Ideology in Indonesia*, Amsterdam: The Pepin Press, 1998
- Nolan, Albert, *Jesus Today: Spiritualitas Kebebasan Radikal*, Yogyakarta: Kanisius, 2009
- Priyono, Adi Eko, *Spirit of Pluralism: Menggali Nilai-Nilai Kehidupan, Mencapai Kearifan*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005
- Sardjono, Maria A., *Paham Jawa: Menguk Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1992
- Schut, Michael, *Simpler Living, Compassionate Live*, New York: Morehouse Publishing, 1999

- Semedi, Broto, *Kehidupan Beragaman Berdasarkan Pancasila: Menuju Ke Toleransi Agama*, Yogyakarta : TPK Gunung Mulia, (tanpa tahun)
- Sindhunata, *Segelas Beras Untuk Berdua: Manusia & Pengharapan*, Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2006
- Snijders, Adelbert, *Manusia dan Kebenaran: Sebuah Filsafat Pengetahuan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Sudiarja, dkk, *Karya Lengkap Driyarkara*, Jakarta: Gramedia, 2006
- Suratno, Pardi & Heniy Astiyanto, *Gusti Ora Sare: 90 Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*, Yogyakarta: Adiwacana, 2009
- Suseno, Frans Magnis & S. Reksosusilo, *Etika Jawa Dalam Tantangan*, Yogyakarta: Kanisius, 1983
- Suseno, Franz Magnis, *Etika Abad Ke-20, 12 Teks Kunci*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- \_\_\_\_\_, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1988
- \_\_\_\_\_, *Menalar Tuhan*, Yogyakarta: Kanisius, 2006
- Thompson, J. Milburn, *Keadilan dan Perdamaian: Tanggung Jawab Kristiani Dalam Pembangunan Dunia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Tridarmanto, Yusak, *Damai dan Perdamaian Dalam Tradisi Budaya Jawa*, dalam *Serba Serbi Di Sekitar Kehidupan Orang Jawa*, Ed. By Yusak Tridarmanto, Yogyakarta, Taman Pustaka Kristen, 2012
- Weber, Thomas, *Gandhi as Disciple and Mentor*, United Kingdom: Cambridge University Press, 2004

Artikel atau Website:

Yusak Tridarmanto, *Etika Jawa*, Modul dalam mata kuliah Etika Jawa yang diampu oleh Pdt. Yusak Tridarmanto di Fakultas Teologia, Universitas Kristen Duta Wacana, 2013, (tidak diterbitkan)

<http://richardjfoster.com/about-richard/> diakses tanggal 7 Oktober 2015 pukul 20.18 WIB

[http://www.inplainsite.org/html/richard\\_foster\\_and\\_renovare.html](http://www.inplainsite.org/html/richard_foster_and_renovare.html) diakses pada tanggal 8 Oktober 2015, pukul 01.22 WIB

<http://www.georgefox.edu/journalonline/summer14/feature/finding-foster.html> diakses pada tanggal 8 Oktober 2015, pukul 01.32 WIB

Sugiyatno, *Membangun Karakter Orang Jawa dengan Laku Prihatin*,  
<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Sugiyatno,%20M.Pd./Membangun%20Karakter%20Orang%20Jawa%20Dengan%20Laku%20Prihatin.pdf> diakses pada tanggal 9 Desember 2015 pukul 02.34 WIB